

PARADOKS PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA: TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN KETERGANTUNGAN UTANG LUAR NEGERI DALAM MENCIPTAKAN KERENTANAN EKONOMI

Rendi Gema Ramadhan¹, Najjah Viola Prahmadana², Okta Dila Ramadani³, Intan Nuraini⁴

^{1,2,3,4} Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Jambi University

E-Mail:

¹ rendigemaramadhan2@gmail.com

² najjahviolaprahmadana@gmail.com

³ oktadilaramadani@gmail.com

⁴ intannurainijbi@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis paradoks pembangunan ekonomi Indonesia melalui keterkaitan antara transformasi struktur ekonomi, ketergantungan utang luar negeri, dan kerentanan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap 15 penelitian terdahulu yang membahas transformasi struktural, deindustrialisasi, utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, dan kerentanan makroekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi ekonomi Indonesia dari sektor pertanian menuju industri dan jasa telah mendorong modernisasi ekonomi, tetapi belum sepenuhnya diikuti penguatan produktivitas dan kapasitas manufaktur. Di sisi lain, utang luar negeri dapat mendukung pembangunan apabila digunakan untuk kegiatan produktif, tetapi akumulasi utang dan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dapat meningkatkan kerentanan terhadap perubahan nilai tukar dan guncangan eksternal. Dengan demikian, kerentanan ekonomi Indonesia merupakan hasil interaksi antara kualitas transformasi struktural, produktivitas, kapasitas ekspor, dan pengelolaan utang. Pembangunan berkelanjutan perlu diarahkan pada penguatan industrialisasi, diversifikasi ekonomi, peningkatan produktivitas, dan pengelolaan utang luar negeri secara prudent.

ARTICLE INFO

Keywords: transformasi struktural; utang luar negeri; kerentanan ekonomi; deindustrialisasi; pembangunan ekonomi.

Article History

Submitted:

22-05-2026

Accepted:

11-08-2026

Published:

12-08-2026

Corresponding Author:

Okta Dila Ramadani, oktadilaramadani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan proses multidimensional yang tidak hanya ditandai oleh peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga oleh perubahan struktur ekonomi, peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bangun et al., 2024; Hapsari et al., 2014). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan ekonomi secara historis ditandai oleh pergeseran <https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

aktivitas ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa. Transformasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan menciptakan sumber pertumbuhan baru yang lebih berkelanjutan. Namun, perubahan struktur ekonomi tidak selalu menghasilkan peningkatan produktivitas secara otomatis. Romli (2018) menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia pada periode 1998–2014 belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan komposisi sektoral perlu dilihat tidak hanya dari kontribusi sektor terhadap PDB, tetapi juga dari kemampuan sektor-sektor tersebut dalam menghasilkan produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi.

Dalam konteks Indonesia, transformasi struktur ekonomi telah berlangsung cukup panjang dan ditandai oleh menurunnya peranan sektor pertanian serta meningkatnya peranan sektor industri dan jasa. Perubahan tersebut pada dasarnya merupakan karakteristik umum dari proses pembangunan ekonomi. Beberapa penelitian menemukan bahwa sektor jasa terus mengalami perkembangan dan telah melampaui sektor pertanian baik dari sisi nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja, sementara produktivitas sektor pertanian cenderung mengalami penurunan (Simanjuntak et al., 2018; Setyanti, 2021). Di sisi lain, sektor manufaktur yang secara teoritis memiliki peranan penting sebagai penggerak industrialisasi menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas (Ambo, 2026; Syafrina et al., 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya paradoks dalam transformasi ekonomi Indonesia: struktur ekonomi memang mengalami perubahan menuju sektor-sektor modern, tetapi perubahan tersebut belum sepenuhnya menjamin terciptanya basis produktivitas dan kesempatan kerja yang kuat. Dengan demikian, transformasi struktural perlu dianalisis secara lebih kritis untuk melihat apakah perubahan tersebut benar-benar memperkuat fondasi perekonomian atau justru menciptakan bentuk kerentanan baru.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika transformasi struktural tidak diikuti oleh penguatan sektor manufaktur yang memadai. Mamonto et al., (2024) melalui analisis input-output terhadap perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa manufaktur secara konsisten merupakan salah satu sektor kunci dalam perekonomian Indonesia. Mereka menekankan bahwa Indonesia tidak dapat begitu saja melewati tahapan industrialisasi dan beralih menuju ekonomi yang berorientasi jasa ketika potensi pertumbuhan masih banyak bertumpu pada sektor manufaktur. Temuan tersebut relevan dengan kondisi ketika pertumbuhan sektor jasa dan eksploitasi komoditas berlangsung bersamaan dengan melemahnya kemampuan manufaktur dalam menciptakan pekerjaan produktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan struktural melalui realokasi tenaga kerja di Indonesia justru dapat menimbulkan structural burden, yaitu ketika perpindahan tenaga kerja antarsektor tidak menghasilkan peningkatan produktivitas yang optimal (Tri Pambudi & Rejekiingsih, 2011; Havlik, 2005; Badriah et al., 2019). Oleh karena itu, transformasi struktur ekonomi Indonesia perlu dipahami sebagai proses yang memiliki dua sisi, yaitu peluang untuk meningkatkan efisiensi sekaligus potensi menciptakan kerentanan apabila perpindahan sumber daya tidak menuju sektor yang memiliki produktivitas dan daya saing lebih tinggi.

Di samping persoalan transformasi struktural, pembangunan ekonomi Indonesia juga berkaitan erat dengan kebutuhan pembiayaan pembangunan. Keterbatasan kapasitas pembiayaan domestik mendorong pemerintah dan sektor swasta memanfaatkan sumber pembiayaan eksternal, termasuk utang luar negeri (Zebua, 2026; Nurhayati et al., 2025). Utang luar negeri pada dasarnya tidak selalu merupakan sesuatu yang negatif karena dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, investasi produktif, dan kegiatan ekonomi yang mampu menghasilkan penerimaan pada masa mendatang. Namun, peningkatan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dapat menjadi persoalan ketika pertumbuhan ekonomi dan kapasitas menghasilkan devisa tidak berkembang sebanding dengan kewajiban pembayaran utang. Faktor-faktor makroekonomi seperti defisit anggaran, nilai tukar, cadangan devisa, ekspor, dan utang luar negeri tahun sebelumnya memiliki keterkaitan dengan akumulasi utang luar

negeri (Cahyaningrum et al., 2022; Rahayuningsih et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa dinamika utang luar negeri tidak dapat dilepaskan dari kondisi fundamental perekonomian dan kapasitas negara dalam menjaga stabilitas makroekonomi.

Ketergantungan terhadap utang luar negeri kemudian dapat menjadi sumber kerentanan apabila perekonomian menghadapi guncangan eksternal. Perubahan nilai tukar, kenaikan suku bunga global, perlambatan perdagangan internasional, penurunan harga komoditas, maupun gangguan terhadap arus modal dapat meningkatkan tekanan terhadap kemampuan pembayaran kewajiban eksternal (Yunita, 2025). Risiko tersebut menjadi semakin besar apabila struktur ekonomi masih bergantung pada sektor-sektor dengan nilai tambah relatif rendah atau komoditas yang harganya sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global. Dalam kondisi demikian, pertumbuhan ekonomi yang terlihat stabil belum tentu mencerminkan ketahanan ekonomi yang kuat. Sebaliknya, terdapat kemungkinan bahwa pertumbuhan tersebut berjalan bersamaan dengan peningkatan kewajiban eksternal dan ketergantungan terhadap sumber pembiayaan dari luar negeri. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata seberapa besar utang luar negeri yang dimiliki Indonesia, tetapi bagaimana utang tersebut digunakan, seberapa besar kontribusinya terhadap kapasitas produktif, dan apakah pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan mampu menciptakan sumber pendapatan yang cukup untuk mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya suatu paradoks pembangunan ekonomi Indonesia. Di satu sisi, transformasi struktur ekonomi menunjukkan adanya modernisasi melalui meningkatnya peranan industri dan jasa serta perubahan pola pekerjaan masyarakat. Di sisi lain, transformasi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan produktivitas yang kuat dan merata. Pada saat yang sama, pembiayaan pembangunan melalui utang luar negeri dapat memberikan ruang fiskal dan sumber daya untuk mendukung pembangunan, tetapi ketergantungan yang berlebihan dapat meningkatkan sensitivitas perekonomian terhadap perubahan kondisi eksternal (Harahap et al., 2025; Warnalyn, 2026; Mas'ul et al., 2026). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat berjalan bersamaan dengan terbentuknya kerentanan struktural. Perspektif ini penting karena pembangunan ekonomi tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan indikator pertumbuhan, tetapi juga berdasarkan kualitas transformasi sektoral, produktivitas, kemampuan menciptakan lapangan kerja, ketahanan terhadap guncangan, serta kemampuan mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Paradoks Pembangunan Ekonomi Indonesia: Transformasi Struktur Ekonomi dan Ketergantungan Utang Luar Negeri dalam Menciptakan Kerentanan Ekonomi" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana perubahan struktur ekonomi Indonesia berlangsung, bagaimana posisi sektor pertanian, manufaktur, dan jasa berubah dalam proses pembangunan, serta bagaimana ketergantungan terhadap utang luar negeri berinteraksi dengan perubahan struktur tersebut dalam membentuk kerentanan ekonomi. Berbeda dari kajian yang hanya membahas transformasi struktural atau utang luar negeri secara terpisah, penelitian ini berupaya menghubungkan kedua fenomena tersebut dalam satu kerangka analisis pembangunan ekonomi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai paradoks pembangunan Indonesia, yaitu ketika transformasi ekonomi dan pembiayaan pembangunan mampu mendorong pertumbuhan, tetapi pada saat yang sama dapat menghasilkan kerentanan apabila tidak disertai penguatan produktivitas, industrialisasi yang berkelanjutan, diversifikasi ekonomi, dan pengelolaan utang yang prudent.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode deskriptif-kualitatif untuk menganalisis paradoks pembangunan ekonomi Indonesia yang berkaitan dengan transformasi struktur ekonomi dan ketergantungan utang luar negeri dalam

menciptakan kerentanan ekonomi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dan institusional, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga pemerintah, serta publikasi dari lembaga internasional yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, khususnya yang membahas transformasi struktural, perubahan kontribusi sektor pertanian, industri dan jasa, produktivitas ekonomi, utang luar negeri, stabilitas makroekonomi, serta kerentanan ekonomi Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, Springer, dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci seperti *structural transformation Indonesia*, *economic transformation Indonesia*, *foreign debt Indonesia*, *external debt and economic vulnerability*, dan *economic vulnerability Indonesia*.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi dan seleksi literatur, pengelompokan temuan berdasarkan tema penelitian, interpretasi hasil penelitian terdahulu, serta sintesis untuk menemukan keterkaitan antarkonsep. Literatur yang telah dipilih diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama. Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian (*research gap*). Sintesis dilakukan dengan menghubungkan perubahan struktur sektoral dengan dinamika pembiayaan eksternal sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana proses pembangunan yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi pada saat yang sama dapat menciptakan kerentanan struktural. Pendekatan ini digunakan untuk membangun argumentasi konseptual yang komprehensif mengenai paradoks pembangunan ekonomi Indonesia tanpa melakukan pengumpulan data primer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Daftar literatur terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Saat Ini
1	Hendarmin & Wahyudi (2023)	Indonesia mengalami transformasi struktural selama tiga dekade dengan pola perubahan antarsektor; populasi dan modal manusia menjadi faktor penting.	Sangat relevan untuk menjelaskan perubahan struktur ekonomi Indonesia dan faktor yang memengaruhinya.
2	Andriyani & Irawan (2018)	Pangsa manufaktur terhadap PDB mencapai puncak pada awal 2000-an, sementara pertumbuhan tenaga kerja manufaktur relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan gejala premature deindustrialization.	Sangat penting untuk argumen bahwa transformasi ekonomi Indonesia tidak selalu menghasilkan industrialisasi yang kuat.
3	Sulistiawati & Lestari (2022)	Transformasi struktur ekonomi Indonesia berkaitan dengan perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa terhadap pendapatan nasional serta tenaga kerja.	Mendukung pembahasan mengenai pergeseran struktur produksi dan tenaga kerja.
4	Ibrahim & Mazwan (2020)	Kontribusi sektor pertanian dan proporsi tenaga kerja di sektor tersebut mengalami kecenderungan	Memberikan bukti empiris transformasi struktural pada tingkat regional Indonesia.

No	Peneliti & Tahun	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Saat Ini
		menurun dibanding sektor nonpertanian.	
5	Sudihartono & Muhyiddin (2008)	Indonesia mengalami pergeseran dari pertanian tradisional menuju manufaktur modern; terjadi perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke manufaktur terutama 1990–2004.	Berguna sebagai landasan historis untuk melihat proses transformasi ekonomi Indonesia.
6	Imantria (2025)	Penurunan output manufaktur dan ketimpangan industri antarwilayah menjadi persoalan dalam transformasi ekonomi Indonesia menuju negara maju.	Sangat relevan untuk memperkuat konsep kerentanan akibat premature deindustrialization.
7	Hendarmin & Wahyudi (2023)	Transformasi ekonomi terjadi melalui perubahan sektor pertanian, industri dan jasa, tetapi pengaruh faktor struktural berbeda antar sektor.	Dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa transformasi ekonomi tidak bersifat linear.
8	Hanifah & Yasin (2024)	Transformasi struktural merupakan pergeseran dari sektor pertanian menuju industri dan jasa yang berkaitan dengan pertumbuhan, perubahan permintaan, perdagangan, produksi, dan kesejahteraan.	Cocok sebagai referensi konseptual untuk bagian transformasi struktural dan industrialisasi.
9	Kusumasari (2020)	Utang luar negeri Indonesia digunakan untuk menutup kesenjangan investasi-tabungan. Struktur utang yang didominasi mata uang asing seperti USD dan Yen dapat meningkatkan beban pembayaran ketika terjadi perubahan nilai tukar.	Sangat kuat untuk menjelaskan hubungan utang luar negeri dengan potensi kerentanan eksternal dan debt trap.
10	Karimah & Nasrudin (2020)	Menemukan hubungan nonlinier antara rasio utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi; penelitian tersebut mengidentifikasi ambang sekitar 48% terhadap PDB, di atasnya utang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan.	Sangat relevan untuk menjelaskan bahwa utang dapat membantu pembangunan sampai titik tertentu, tetapi kemudian menjadi sumber kerentanan.
11	Suidarma & Yasa (2021)	Menguji kontribusi utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan belanja pemerintah, penerimaan, ekspor, impor, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel kontrol.	Memberikan bukti empiris mengenai hubungan utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
12	Papilaya (2024)	Utang luar negeri sektor publik menunjukkan hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi	Sangat berguna karena membedakan utang publik dan utang swasta, sehingga

No	Peneliti & Tahun	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Saat Ini
		dalam jangka pendek maupun panjang, sedangkan utang luar negeri sektor swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan jangka panjang.	analisis kerentanan menjadi lebih tajam.
13	Anggresta et al., (2024)	Nilai tukar dan impor berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia; penelitian juga mengkaji dampak utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi.	Relevan untuk menghubungkan utang, nilai tukar, impor, dan pertumbuhan ekonomi sebagai sumber kerentanan.
14	Amilusholihah & Waspada (2024)	PDB, ekspor, cadangan devisa, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Penting untuk melihat utang sebagai bagian dari keterkaitan antara pertumbuhan, ekspor, cadangan devisa, dan nilai tukar.
15	Pellu (2019)	Menyoroti paradoks ketika utang digunakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan tetapi peningkatan kewajiban utang juga dapat menambah beban ekonomi dan fiskal.	Sangat dekat dengan tema penelitian Anda, khususnya konsep "paradoks pembangunan".

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 15 penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia menunjukkan suatu paradoks, yaitu pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural berlangsung secara bersamaan, tetapi proses tersebut belum sepenuhnya menghasilkan struktur ekonomi yang kuat, produktif, dan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal. Literatur mengenai transformasi struktural menunjukkan adanya pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa. Hendarmin & Wahyudi (2023), melalui analisis terhadap data sektor pertanian, industri, dan jasa selama 1990–2019, menemukan bahwa Indonesia mengalami transformasi struktural dengan pola perubahan sektor yang signifikan. Faktor populasi berpengaruh terhadap ketiga sektor, sedangkan modal manusia berpengaruh positif terhadap sektor industri dan jasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi Indonesia memang berlangsung, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kemampuan ekonomi dalam menciptakan sektor-sektor produktif bernilai tambah tinggi.

Meskipun demikian, transformasi struktural tersebut tidak sepenuhnya identik dengan keberhasilan industrialisasi. Andriyani & Irawan (2018) menunjukkan bahwa pangsa manufaktur Indonesia terhadap PDB telah mencapai titik puncak pada awal 2000-an, sementara pertumbuhan penyerapan tenaga kerja manufaktur relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi indikasi terjadinya premature deindustrialization, yaitu proses penurunan atau perlambatan peran sektor manufaktur sebelum Indonesia mencapai tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Temuan ini menjadi penting karena manufaktur secara teoritis mempunyai peran strategis dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja formal, memperluas ekspor, dan membangun keterkaitan antarsektor. Dengan demikian, apabila transformasi ekonomi berlangsung terlalu cepat menuju sektor jasa tanpa didukung oleh basis industri yang kuat, pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjadi tetapi fondasi produktifnya menjadi relatif lebih rentan.

Hasil sintesis penelitian mengenai transformasi struktural juga memperlihatkan bahwa perubahan sektor ekonomi Indonesia bersifat tidak seragam antarwilayah dan antarperiode. Penelitian Sudihartono dan Muhyiddin menunjukkan adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju manufaktur dalam proses transformasi ekonomi Indonesia, sedangkan Ibrahim dan Mazwan menunjukkan perubahan struktur sektor pertanian di tingkat regional. Sulistiawati dan Lestari juga memperlihatkan bahwa transformasi ekonomi berkaitan dengan perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa serta perubahan struktur tenaga kerja. Sementara itu, penelitian yang lebih baru mengenai deindustrialisasi menunjukkan bahwa persoalan industri Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penurunan kontribusi manufaktur, tetapi juga dengan ketimpangan perkembangan industri antarwilayah. Dengan demikian, transformasi struktural Indonesia dapat dipahami sebagai proses yang menghasilkan pertumbuhan, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan diversifikasi dan pendalaman struktur produktif secara merata.

Pada sisi pembiayaan pembangunan, 15 penelitian terdahulu menunjukkan bahwa utang luar negeri mempunyai posisi yang ambivalen dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Utang luar negeri pada dasarnya dapat menjadi sumber pembiayaan ketika tabungan domestik tidak mencukupi kebutuhan investasi. Kusumasari (2020), misalnya, menjelaskan bahwa utang luar negeri Indonesia digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk mengisi kesenjangan antara tabungan dan investasi. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti risiko meningkatnya kewajiban pembayaran utang, terutama karena sebagian utang berada dalam denominasi mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat dan yen Jepang. Kondisi tersebut membuat beban pembayaran utang menjadi sensitif terhadap perubahan nilai tukar. Dengan demikian, utang yang pada awalnya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan pembangunan dapat berubah menjadi sumber tekanan apabila pertumbuhan ekonomi dan kemampuan menghasilkan devisa tidak cukup untuk menopang kewajiban eksternal.

Temuan Karimah & Nasrudin (2020) semakin memperkuat adanya sifat paradoks tersebut. Dengan menggunakan teori Debt Laffer Curve dan regresi kuadratik, penelitian tersebut menemukan hubungan nonlinier antara rasio utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian mereka mengidentifikasi ambang rasio utang luar negeri sebesar sekitar 48 persen terhadap PDB. Di bawah ambang tersebut, utang luar negeri tidak menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan, sedangkan ketika rasio melewati ambang tersebut, pengaruhnya terhadap pertumbuhan menjadi negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa utang bukanlah instrumen yang selalu memberikan dampak negatif ataupun positif. Efeknya sangat bergantung pada tingkat akumulasi utang dan kemampuan perekonomian dalam menghasilkan pertumbuhan yang cukup untuk membayar kewajiban tersebut.

Penelitian mengenai hubungan utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya konsisten. Penelitian Suidarma & Yasa (2021) menemukan bahwa utang luar negeri perlu dilihat bersama dengan berbagai faktor makroekonomi, sementara penelitian Papilaya membedakan dampak utang publik dan utang swasta terhadap pertumbuhan ekonomi. Anggresta, Subiyantoro, dan Astuty menunjukkan bahwa faktor seperti nilai tukar dan impor memiliki keterkaitan dengan utang luar negeri Indonesia. Amilusholihah dan Waspada juga menunjukkan pentingnya variabel PDB, ekspor, cadangan devisa, dan nilai tukar dalam menjelaskan dinamika utang luar negeri. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa dampak utang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah nominal utang, tetapi harus dilihat dari struktur utang, penggunaannya, kemampuan menghasilkan devisa, kondisi nilai tukar, serta produktivitas investasi yang dibiayai oleh utang.

3.2 Pembahasan

1. Transformasi Struktural sebagai Sumber Paradoks Pembangunan

Hasil sintesis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi struktural merupakan salah satu karakteristik utama pembangunan ekonomi Indonesia.

Perubahan tersebut ditandai oleh berkurangnya dominasi sektor pertanian dan meningkatnya peran sektor industri serta jasa dalam pembentukan output nasional. Hendarmin & Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami transformasi struktural selama periode 1990–2019 dengan perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita, populasi, dan modal manusia memiliki peranan yang berbeda dalam memengaruhi perkembangan masing-masing sektor. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan struktur ekonomi Indonesia merupakan proses yang nyata dan berlangsung dalam jangka panjang. Namun, transformasi struktural tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perekonomian telah memiliki fondasi produktif yang kuat. Keberhasilan transformasi perlu dilihat dari kemampuan perubahan struktur tersebut dalam meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja produktif, meningkatkan nilai tambah domestik, dan memperkuat daya saing ekonomi (Hendarmin & Wahyudi, 2023). Penelitian mengenai transformasi sektor pertanian di Indonesia juga menunjukkan adanya perubahan peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian seiring dengan berkembangnya sektor nonpertanian (Ibrahim & Mazwan, 2020).

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika pergeseran struktur ekonomi tidak diikuti oleh penguatan sektor manufaktur. Andriyani & Irawan (2018) menemukan bahwa pangsa manufaktur Indonesia terhadap PDB telah mencapai puncaknya pada awal tahun 2000-an, sementara pertumbuhan tenaga kerja manufaktur relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi indikasi premature deindustrialization, yaitu proses deindustrialisasi yang berlangsung sebelum suatu negara mencapai tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kecepatan deindustrialisasi berbeda antarindikator dan antarwilayah di Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai determinan premature deindustrialization dan ketimpangan industri manufaktur di Indonesia yang menunjukkan bahwa perkembangan industri manufaktur masih menghadapi persoalan ketimpangan antarwilayah dan belum berkembang secara merata (Imantria, 2025). Dengan demikian, peningkatan peran sektor jasa tidak selalu menunjukkan keberhasilan transformasi ekonomi apabila peningkatan tersebut terjadi bersamaan dengan melemahnya kemampuan sektor manufaktur dalam menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja produktif.

Temuan Sudihartono & Muhyiddin (2008) memberikan perspektif historis bahwa transformasi ekonomi Indonesia sebelumnya ditandai oleh perpindahan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor manufaktur. Perubahan tersebut merupakan karakteristik umum proses pembangunan ekonomi. Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa sektor jasa memperoleh peranan yang semakin besar, sementara sektor manufaktur menghadapi perlambatan. Sulistiawati & Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia berkaitan erat dengan perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa serta perubahan struktur tenaga kerja. Hanifah & Yasin (2024) menegaskan bahwa transformasi struktural pada dasarnya merupakan bagian dari proses industrialisasi dan modernisasi ekonomi, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan suatu negara dalam mengembangkan sektor-sektor dengan produktivitas dan nilai tambah yang tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa transformasi struktural Indonesia mengandung suatu paradoks. Di satu sisi, perekonomian mengalami modernisasi melalui meningkatnya peranan sektor industri dan jasa serta menurunnya ketergantungan terhadap sektor pertanian. Di sisi lain, proses tersebut belum sepenuhnya menghasilkan penguatan basis industri yang mampu mendorong produktivitas, ekspor bernilai tambah tinggi, dan penciptaan lapangan kerja berkualitas. Oleh sebab itu, transformasi struktural tidak cukup diukur berdasarkan perubahan kontribusi sektoral terhadap PDB, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan transformasi tersebut dalam memperkuat kapasitas produksi

domestik. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya pendalaman industri menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kerentanan ekonomi ketika perekonomian membutuhkan sumber pembiayaan eksternal untuk mempertahankan pembangunan.

2. Ketergantungan Utang sebagai Konsekuensi Kesenjangan Pembiayaan

Transformasi struktural yang membutuhkan investasi besar dapat meningkatkan kebutuhan pembiayaan pembangunan. Pembangunan infrastruktur, pengembangan industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan investasi publik membutuhkan sumber dana yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui tabungan domestik dan penerimaan pemerintah. Dalam kondisi tersebut, utang luar negeri dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk menutup kesenjangan pembiayaan. Kusumasari (2020) menjelaskan bahwa utang luar negeri Indonesia digunakan sebagai sumber pembiayaan eksternal untuk mengisi kesenjangan antara tabungan dan investasi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut juga menempatkan persoalan utang dalam konteks kemungkinan terjadinya debt trap dan perubahan hubungan dari debt-led growth menuju growth-led debt.

Dengan demikian, keberadaan utang luar negeri tidak dapat secara langsung dipandang sebagai faktor negatif bagi pembangunan. Utang dapat memberikan manfaat apabila digunakan untuk membiayai kegiatan produktif yang meningkatkan kapasitas produksi, produktivitas, dan pendapatan di masa mendatang. Permasalahan muncul ketika pertumbuhan utang tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas produktif yang memadai. Dalam kondisi tersebut, kewajiban pembayaran utang dapat meningkat lebih cepat daripada kemampuan perekonomian dalam menghasilkan pendapatan dan devisa. Pellu (2019), melalui pembahasannya mengenai paradoks pembangunan ekonomi Indonesia, menunjukkan bahwa utang dapat berfungsi sebagai instrumen pembiayaan pembangunan, tetapi pada saat yang sama dapat menciptakan beban ekonomi apabila akumulasi kewajiban tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan ekonomi untuk membayarnya.

Temuan Karimah & Nasrudin (2020) memberikan bukti empiris mengenai adanya batas tertentu dalam hubungan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan Debt Laffer Curve, penelitian tersebut menemukan hubungan nonlinier antara rasio utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian tersebut mengidentifikasi ambang rasio utang sebesar 48 persen terhadap PDB; rasio di bawah ambang tersebut tidak menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan, sedangkan rasio yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat utang tidak bersifat tanpa batas. Semakin tinggi akumulasi utang, semakin penting kemampuan pemerintah dan perekonomian dalam memastikan bahwa pembiayaan tersebut menghasilkan produktivitas dan pendapatan yang cukup.

Hasil tersebut sejalan dengan Suidarma & Yasa (2021) yang menempatkan utang luar negeri sebagai salah satu faktor yang perlu dianalisis bersama berbagai indikator makroekonomi dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Papilaya (2024) memberikan perspektif tambahan dengan membedakan utang luar negeri pemerintah dan swasta. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dampak utang terhadap pertumbuhan tidak dapat dipahami hanya melalui nilai total utang, tetapi juga harus memperhatikan siapa yang berutang, untuk tujuan apa utang digunakan, dan apakah pembiayaan tersebut menghasilkan kapasitas produktif. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata mengenai besarnya utang luar negeri, tetapi mengenai kualitas penggunaan utang dan kemampuan perekonomian menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar daripada kewajiban yang ditimbulkannya.

3. Hubungan Transformasi Struktur Ekonomi dan Kerentanan Ekonomi

Hasil sintesis 15 penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktural dan ketergantungan utang luar negeri memiliki keterkaitan yang penting dalam menjelaskan

kerentanan ekonomi Indonesia. Penelitian mengenai transformasi struktural menunjukkan adanya perubahan dari sektor pertanian menuju industri dan jasa, tetapi penelitian mengenai deindustrialisasi menunjukkan bahwa proses tersebut belum sepenuhnya menghasilkan penguatan manufaktur. Sementara itu, penelitian mengenai utang menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan eksternal dan peningkatan utang berkaitan dengan berbagai kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan, nilai tukar, ekspor, impor, dan cadangan devisa (Hendarmin & Wahyudi, 2023; Andriyani & Irawan, 2018; Kusumasari, 2020; Karimah & Nasrudin, 2020).

Hubungan tersebut menjadi penting karena struktur ekonomi menentukan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan dan devisa. Negara yang memiliki basis manufaktur yang kuat, rantai nilai domestik yang dalam, serta struktur ekspor yang terdiversifikasi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan eksternal. Sebaliknya, ketika struktur produksi belum cukup kuat dan ekspor masih bergantung pada sejumlah komoditas atau sektor tertentu, perekonomian menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal. Dalam konteks Indonesia, persoalan premature deindustrialization yang ditemukan Andriyani dan Irawan (2018) menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi belum sepenuhnya menghasilkan proses industrialisasi yang matang. Kondisi tersebut dapat menjadi persoalan ketika perekonomian semakin membutuhkan pembiayaan eksternal untuk mendukung pembangunan.

Kusumasari (2020) menunjukkan bahwa komposisi utang luar negeri Indonesia yang banyak menggunakan mata uang asing dapat meningkatkan risiko pembayaran ketika terjadi perubahan nilai tukar. Temuan Anggresta et al (2024) juga menunjukkan bahwa nilai tukar dan impor merupakan faktor yang berkaitan dengan utang luar negeri Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika utang tidak hanya ditentukan oleh kebijakan utang itu sendiri, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi yang lebih luas.

Dengan demikian, kerentanan ekonomi perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur produksi domestik dan kondisi eksternal. Ketika kapasitas produksi domestik belum cukup kuat, sementara kewajiban eksternal meningkat, perekonomian menjadi lebih sensitif terhadap perubahan nilai tukar, perdagangan internasional, dan kondisi pembiayaan global. Hal tersebut menunjukkan bahwa utang luar negeri bukan hanya persoalan fiskal, tetapi juga berkaitan dengan struktur ekonomi dan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan eksternal.

4. Dari Debt-Led Growth Menuju Growth-Led Debt

Literatur mengenai utang luar negeri Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara utang dan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis. Pada tahap tertentu, utang dapat mendorong pertumbuhan dengan menyediakan sumber pembiayaan yang belum tersedia dari sumber domestik. Investasi yang dibiayai melalui utang dapat meningkatkan infrastruktur, kapasitas produksi, dan produktivitas. Dalam kondisi tersebut, utang dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung pembangunan. Namun, ketika akumulasi utang semakin besar sementara produktivitas investasi tidak meningkat secara memadai, manfaat tambahan utang dapat semakin berkurang.

Kusumasari (2020) secara khusus mempertanyakan apakah Indonesia masih berada dalam kondisi debt-led growth atau mulai bergerak menuju growth-led debt. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa utang luar negeri Indonesia perlu dilihat secara kritis karena dominasi mata uang asing dalam utang dapat meningkatkan beban pembayaran dan menciptakan risiko over-borrowing. Temuan Karimah dan Nasrudin (2020) mengenai hubungan nonlinier antara utang dan pertumbuhan semakin memperkuat pandangan bahwa peningkatan utang tidak selalu memberikan tambahan pertumbuhan secara proporsional.

Dalam konteks tersebut, pembangunan ekonomi dapat menghadapi suatu kondisi ketika pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan kebutuhan terhadap pembiayaan baru, sementara kewajiban utang yang telah terakumulasi juga semakin besar. Apabila investasi

yang dibiayai utang tidak menghasilkan peningkatan produktivitas yang memadai, pertumbuhan ekonomi dapat semakin bergantung pada tambahan pembiayaan eksternal. Situasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembangunan tidak hanya bergantung pada kemampuan pemerintah memperoleh pembiayaan, tetapi juga pada kemampuan mengubah pembiayaan tersebut menjadi kapasitas produksi yang menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan.

Penelitian Papilaya (2024) memberikan tambahan perspektif bahwa utang publik dan utang swasta dapat memiliki karakteristik dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis ketergantungan utang harus memperhatikan struktur dan penggunaan utang, bukan hanya jumlah totalnya. Dengan demikian, debt-led growth dapat memberikan manfaat ketika utang digunakan untuk investasi produktif, tetapi berpotensi berubah menjadi growth-led debt ketika pertumbuhan ekonomi sendiri semakin membutuhkan pembiayaan eksternal dan tidak mampu menghasilkan kapasitas pendapatan yang cukup untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

5. Kerentanan Ekonomi sebagai Hasil Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Kerentanan ekonomi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya utang luar negeri, tetapi juga oleh interaksi berbagai faktor domestik dan eksternal. Dari sisi domestik, faktor tersebut mencakup struktur industri, produktivitas, kualitas modal manusia, kemampuan pemerintah mengelola utang, dan kualitas penggunaan pembiayaan. Hendarmin & Wahyudi (2023) menunjukkan pentingnya modal manusia dalam proses transformasi struktural, khususnya terhadap perkembangan sektor industri dan jasa. Sementara itu, penelitian Andriyani & Irawan (2018) menunjukkan bahwa struktur manufaktur Indonesia menghadapi persoalan deindustrialisasi sebelum tingkat pendapatan yang tinggi tercapai. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan kapasitas industri merupakan elemen penting dalam menentukan kemampuan ekonomi beradaptasi terhadap perubahan struktural.

Dari sisi eksternal, nilai tukar, ekspor, impor, dan cadangan devisa memiliki posisi penting dalam menentukan kemampuan Indonesia mengelola kewajiban eksternal. Anggresta et al. (2024) menemukan bahwa nilai tukar dan impor berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia. Amilusholihah & Waspada (2024) juga menemukan bahwa PDB, ekspor, cadangan devisa, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data tahunan 1997–2022 dan menegaskan bahwa dinamika utang perlu dipahami dalam konteks kinerja makroekonomi secara keseluruhan.

Perubahan nilai tukar menjadi sangat penting karena sebagian kewajiban luar negeri berada dalam mata uang asing. Depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan nilai kewajiban utang apabila dikonversikan ke dalam mata uang domestik. Pada saat yang sama, perubahan nilai tukar juga dapat memengaruhi biaya impor dan daya saing ekspor. Karena itu, dampak perubahan nilai tukar terhadap kerentanan ekonomi tidak bersifat sederhana. Ketika kapasitas produksi domestik kuat dan ekspor memiliki nilai tambah tinggi, perubahan nilai tukar dapat memberikan peluang peningkatan daya saing. Sebaliknya, ketika industri domestik masih bergantung pada input impor dan struktur ekspor belum terdiversifikasi, perubahan nilai tukar dapat meningkatkan tekanan terhadap perekonomian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kualitas transformasi struktural. Perekonomian yang memiliki struktur produksi yang kuat akan lebih mampu menyerap guncangan eksternal, sedangkan perekonomian yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal dan input dari luar negeri akan lebih sensitif terhadap perubahan kondisi global. Oleh karena itu, penguatan struktur industri, diversifikasi ekspor, peningkatan produktivitas, dan pengelolaan utang yang hati-hati merupakan bagian yang saling berkaitan dalam mengurangi kerentanan ekonomi.

6. Sintesis dan Research Gap

Berdasarkan sintesis terhadap 15 penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi tiga kelompok temuan utama. Kelompok pertama menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami transformasi struktural yang ditandai oleh perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa (Sudihartono & Muhyiddin, 2008; Ibrahim & Mazwan, 2020; Sulistiawati & Lestari, 2022; Hendarmin & Wahyudi, 2023). Kelompok kedua menunjukkan bahwa transformasi tersebut menghadapi persoalan deindustrialisasi dan ketimpangan perkembangan industri, terutama karena sektor manufaktur belum sepenuhnya berkembang secara optimal (Andriyani & Irawan, 2018; Hanifah & Yasin, 2024; Imantria, 2025). Kelompok ketiga menunjukkan bahwa utang luar negeri memiliki hubungan yang kompleks dengan pertumbuhan dan kondisi makroekonomi Indonesia (Pellu, 2019; Kusumasari, 2020; Karimah & Nasrudin, 2020; Suidarma & Yasa, 2021; Anggresta et al., 2024; Papilaya, 2024; Amilusholihah & Waspada, 2024).

Penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pembangunan ekonomi Indonesia, tetapi masih terdapat ruang untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut. Penelitian mengenai transformasi struktural umumnya berfokus pada perubahan kontribusi sektor, perpindahan tenaga kerja, industrialisasi, dan deindustrialisasi. Sementara itu, penelitian mengenai utang luar negeri lebih banyak menganalisis hubungan utang dengan pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, ekspor, impor, inflasi, dan stabilitas ekonomi. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara eksplisit menempatkan transformasi struktural dan ketergantungan utang luar negeri dalam satu kerangka untuk menjelaskan pembentukan kerentanan ekonomi Indonesia.

Research gap tersebut menjadi penting karena perubahan struktur ekonomi dapat memengaruhi kemampuan perekonomian dalam menghasilkan produktivitas dan devisa, sementara struktur pembiayaan dapat menentukan tingkat eksposur ekonomi terhadap kewajiban eksternal. Apabila transformasi struktural mampu memperkuat manufaktur, meningkatkan produktivitas, memperluas ekspor bernilai tambah, dan meningkatkan kapasitas fiskal, utang luar negeri dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan yang produktif. Sebaliknya, apabila transformasi struktural tidak menghasilkan peningkatan kapasitas produktif yang memadai, sementara pembangunan semakin bergantung pada pembiayaan eksternal, akumulasi utang dapat meningkatkan kerentanan terhadap perubahan nilai tukar, kondisi perdagangan, dan guncangan ekonomi global.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan paradoks pembangunan ekonomi Indonesia pada hubungan antara keberhasilan pertumbuhan secara agregat dan keterbatasan penguatan fondasi ekonomi secara struktural. Pertumbuhan PDB dan modernisasi struktur ekonomi dapat menunjukkan kemajuan pembangunan, tetapi indikator tersebut belum cukup untuk menunjukkan tingkat ketahanan ekonomi. Ketahanan juga ditentukan oleh kemampuan perekonomian menghasilkan nilai tambah domestik, memperkuat industri, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendiversifikasi ekspor, membangun kapasitas fiskal, serta mengelola kewajiban eksternal secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, paradoks pembangunan ekonomi Indonesia dapat dipahami sebagai kondisi ketika proses pembangunan menghasilkan peningkatan output dan perubahan struktur ekonomi, tetapi pada saat yang sama masih menyisakan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dan kerentanan terhadap guncangan eksternal. Temuan Hendarmin & Wahyudi (2023), Andriyani & Irawan (2018), Kusumasari (2020), Karimah & Nasrudin (2020), serta penelitian lainnya menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak cukup hanya mengejar pertumbuhan ekonomi. Pembangunan harus mampu menghasilkan transformasi struktural yang memperkuat kapasitas produktif dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan yang meningkatkan eksposur terhadap risiko eksternal. Dalam perspektif tersebut, kualitas transformasi struktural dan produktivitas penggunaan utang luar negeri menjadi dua elemen penting dalam menentukan

apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia menghasilkan ketahanan atau justru menciptakan kerentanan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia menunjukkan suatu paradoks, di mana pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan fondasi ekonomi yang produktif, mandiri, dan tahan terhadap guncangan. Transformasi dari sektor pertanian menuju industri dan jasa telah mengubah struktur perekonomian, namun munculnya gejala *premature deindustrialization* menunjukkan bahwa penguatan sektor manufaktur dan penciptaan nilai tambah belum optimal. Pada saat yang sama, utang luar negeri dapat berperan sebagai instrumen pembiayaan pembangunan ketika digunakan untuk investasi produktif, tetapi akumulasi utang yang tidak diimbangi peningkatan kapasitas produksi, ekspor, dan penerimaan dapat meningkatkan tekanan terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Dengan demikian, kerentanan ekonomi Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh besarnya utang luar negeri, tetapi merupakan hasil interaksi antara kualitas transformasi struktural, produktivitas penggunaan utang, ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal, nilai tukar, dan kemampuan menghasilkan devisa. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Indonesia perlu diarahkan pada penguatan industrialisasi berbasis nilai tambah, diversifikasi struktur produksi dan ekspor, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan utang luar negeri secara produktif dan berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga mampu menciptakan ketahanan ekonomi dalam jangka panjang.

REFERENCE

- Ambo, A. (2026). *Perdagangan Internasional Dan Industrialisasi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin Makassar).
- Amilusholihah, A. & Waspada, I. (2024). External Debt In Indonesia's Economic Growth: Role Macroeconomic Performance. *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(3), 146–158. <https://doi.org/10.33752/jies.v5i3.7293>
- Andriyani, V. E., & Irawan, T. (2018). Identification of premature deindustrialization and its acceleration in Indonesia (period 1986-2015). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 260711.
- Anggresta, V., Subiyantoro, H., & Astuty, P. (2024). Foreign Debt: Causes And Theirs Impact On Economic Growth In Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13(2), 303-310.
- Badriah, L. S., Alisjahbana, A. S., Wibowo, K., & Hadiyanto, F. (2019). Labour productivity growth in the industrial sector of Indonesia: Structural bonus or structural burden?. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 56(1), 139-159.
- Bangun, W., Calista, C., Br Ginting, A. A., & Simanjuntak, B. (2024). Pembangunan Sumber Daya Manusia: Upaya Meningkatkan Pembangunan Ekonomi. *Journal of Syntax Literate*, 9(7), 3698.
- Cahyaningrum, H., Nadzeva, G., Ramadhani, N. T., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 39-54.
- Hanifah, R. & Yasin, M. (2024). Konsep Industrialisasi dan Transformasi Struktural di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i3.647>
- Hapsari, P. P., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Pengaruh pertumbuhan usaha kecil menengah (UKM) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (studi di pemerintah kota batu). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(2), 88-96.

- Harahap, L. M., Wudda, A. R., Zulfri, A., Fonataba, P. W., & Sitorus, S. I. (2025). Implikasi revolusi industri 4.0 terhadap perubahan struktur ekonomi Indonesia: Sebuah studi literatur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3(1), 93-108.
- Havlik, P. (2005). *Structural change, productivity and employment in the new EU member states (No. 313)*. WIIW Research Report.
- Hendarmin, H., & Wahyudi, S. T. (2023). Structural transformation patterns and factors that influenced: The case in Indonesia. *Jurnal Economia*, 19(1), 112-126.
- Ibrahim, J. T., & Mazwan, M. Z. (2020). Structural transformation of agricultural sector in East Java Indonesia. *Struct Transform Agric Sector East Java Indones*, 7, 1-7.
- Imantria, B. (2025). Determinants of premature deindustrialization and uneven manufacturing industry in Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 30-42.
- Karimah, S., & Nasrudin, N. (2020). The Threshold of External Debt Ratio in Indonesia. *Journal of Business and Political Economy: Biannual Review of The Indonesian Economy*, 2(1), 99-111.
- Kusumasari, D. (2020). External debt of Indonesia: From debt-led growth to growth-led debt. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 21-30.
- Mamonto, S., Arham, M. A., & Akib, F. H. Y. (2024). Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, dan Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto di Indonesia Periode 1992-2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 193-215.
- Mas'ul, E., Septiningtyas, A. S., Rosilah, R., & Hidayati, S. (2026). Dinamika Utang Luar Negeri Indonesia Dan Risiko Stabilitas Ekonomi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 17-24.
- Nurhayati, N., Purba, J. H. V., Entaresmen, R. A., Wahyuningsih, M., Lufti, M. Y., Hariyanti, D., ... & Harmaini, H. (2025). *Perekonomian Indonesia: Pengantar dan Isu Kontemporer berbagai Sektor dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Papilaya, M. (2024) Analysis of Foreign Public and Private Debt on Economic Growth in Indonesia. (2024). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(2), 150-157. <https://doi.org/10.15294/efficient.v7i2.1501>
- Pellu, A. (2019). Utang Luar Negeri; Paradoks Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1).
- Rahayuningsih, I., Murtala, M., & Rahmah, M. (2023). Pengaruh utang luar negeri, cadangan devisa, dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 1991-2021. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(2), 33-49.
- Romli, M. S. (2018). Transformasi struktural: Faktor-faktor dan pengaruhnya terhadap disparitas pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*.
- Setyanti, A. M. (2021). Sektor Pertanian Dalam Dinamika Transformasi Struktural Di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 48-57.
- Simanjuntak, M., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 1-12.
- Sudihartono, Y. & Muhyiddin, M. (2008). Structural Transformation from Agricultural to Manufacturing Sector in Indonesia, *Journal of Development Planning*, https://www.researchgate.net/publication/329557026_Structural_Transformation_from_Agricultural_to_Manufacturing_Sector_in_Indonesia
- Suidarma, I. M., & Yasa, I. N. A. (2021). The Contribution of external debt to economic growth: An empirical investigation in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 8(10), 11-17.
- Sulistiawati, R., & Lestari, N. (2022). Structure Transformation in Indonesia: Perspectives From the Economics and Labor in the Industry Revolution 4. 0. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 11(1), 15-28.

- Syafrina, M., Sumanti, S., Mandasari, P. Y., Yetti, Y., & Putra, F. R. (2026). Peran Negara Dalam Memperkuat Daya Saing Ekonomi Global Melalui Kebijakan Industri Global Value Chain Dan Industrialisasi Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 218-232.
- Tri Pambudi, A., & Rejekiningsih, T. W. (2011). *Pergeseran Struktur Perekonomian Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Warnalyn M, S. R. Y. (2026). *Transformasi Struktural: Faktor-Faktor Dan Pengaruhnya Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi Selatan* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin Makassar).
- Yunita, M. (2025). Ketidakpastian Ekonomi Global Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Sumatera Utara: Analisis Simulasi Dan Strategi Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 30(2), 406-420.
- Zebua, A. N. B. (2026). Analisis Dilema Utang Luar Negeri Dan Kemandirian Fiskal: Strategi Pembiayaan Pembangunan Di Negara Berkembang Periode 2020-2025. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 62-67.